



Penerapan *Storytelling* dalam Menumbuhkan Sikap Empati pada Anak Taska Kasih Khadeeja Malaysia

Fauziah Abdillah Putri¹, Zailani²

Program Studi Pendidikan Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

e-mail: Fauziahabdillah079@gmail.com, Zailani@umsu.ac.id

Abstrak

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada posisi orang lain, memahami sudut pandang dan perasaan orang lain, atau mengalami apa yang sedang dialami orang lain. Metode *Storytelling* merupakan cara penyampaian pembelajaran yang dilakukan secara lisan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode *storytelling* mampu untuk menumbuhkan sikap empati pada anak di Taska Kasih Khadeeja, Bandar Bukit Raja, Malaysia. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada dengan berdasarkan data-data. Subjek dari penelitian ini, yaitu anak-anak Taska Kasih Khadeeja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *storytelling* dalam menumbuhkan sikap empati pada anak di Taska Kasih Khadeeja, Bandar Bukit Raja, Malaysia, telah efektif tertanamkan pada diri anak-anak Taska Kasih Khadeeja. Hal ini terjadi karena aktivitas *storytelling* memungkinkan anak-anak untuk merasakan dan memahami emosi karakter dalam cerita.

Kata Kunci: *Metode Storytelling, Anak, Sikap Empati*

Abstract

Empathy is a person's ability to put himself in someone else's shoes, understand another person's point of view and feelings, or experience what another person is going through. The Storytelling method is a way of delivering learning that is carried out orally. This study aims to analyze the application of storytelling methods able to foster empathy in children in Taska Kasih Khadeeja, Bandar Bukit Raja, Malaysia. This research uses qualitative descriptive to describe the solution of existing problems based on data. The subjects of this study were the children of Taska Kasih Khadeeja. The results of this study show that the storytelling method in fostering empathy in children in Taska Kasih Khadeeja, Bandar Bukit Raja, Malaysia, has been effectively instilled in Taska Kasih Khadeeja children. This happens because storytelling activities allow children to feel and understand the emotions of the characters in the story.

Keywords: *Storytelling Method, Child, Empathetic Attitude*

PENDAHULUAN

Penanaman pendidikan merupakan aspek krusial dalam kesuksesan suatu bangsa melalui pembentukan generasi yang memiliki kapabilitas untuk memperjuangkan dan menjaga citra bangsa dengan sikap antargenerasi yang bermoral dan beretika. Pendidikan berperan sebagai wadah pembinaan, bimbingan, dan implementasi untuk membentuk kepribadian seseorang sesuai dengan harkat dan martabat serta moral yang diakui oleh negara. Pendidikan pra

sekolah, yang ditujukan bagi anak usia 0-6 tahun, merupakan fase pembelajaran pada masa keemasan atau golden age, di mana pengenalan terhadap berbagai sikap, baik positif maupun negatif, diterapkan sebagai pembiasaan yang akan terus membentuk karakter anak pada masa yang akan datang. Pendidikan agama Islam tidak hanya mendidik para peserta didik, namun juga menanamkan akhlak kepada peserta didik (Zailani, 2019).

Empati merupakan bagian dari upaya Indonesia untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan. Empati adalah keahlian seseorang untuk memahami, merasakan, dan mengoperasikan dirinya berada di posisi orang lain. Empati biasanya didefinisikan sebagai sesuatu yang melibatkan pemahaman pengalaman kognitif orang lain dan afektif orang lain. (Astuti et al., 2020) berpendapat bahwa empati berhubungan dengan 'sensitivitas', yang merujuk pada kepekaan terhadap aspek-emosional. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, sensitivitas mencerminkan kemampuan untuk bersikap toleran. Toleransi termanifestasi ketika seseorang mampu menerima dan menghargai perbedaan, menghasilkan sikap penuh pengertian dan kepedulian terhadap sesama.

Beberapa faktor yang memengaruhi sikap empati pada anak usia dini, menurut Pudjibudojo, dkk (2019: 44), dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup (1) Usia dan jenis kelamin, di mana perkembangan empati kognitif dan afektif pada anak laki-laki dan perempuan berbeda signifikan. (2) Kelekatan, dimana tingkat kelekatan anak dengan ibu berpengaruh positif terhadap tingkat empati efektif yang dimiliki oleh anak. Faktor eksternal melibatkan (1) Interaksi dengan orang tua, di mana tingkat pembicaraan tentang emosi antara ibu dan anak berkorelasi positif dengan tingkat empati kognitif anak. (2) Interaksi dengan saudara, di mana sikap seorang kakak dapat berperan sebagai contoh penting dalam integrasi sosial yang memengaruhi perkembangan empati adiknya

Faktor lain yang berkontribusi pada pengembangan sikap empati anak, sesuai dengan pandangan Taufik (2017:119), terdiri dari dua elemen kunci, yakni faktor sosial dan faktor hubungan dekat. Faktor sosial, yang mencakup kondisi lingkungan sekitar anak, memiliki pengaruh signifikan, dimana dukungan lingkungan yang memfasilitasi kemampuan empati dan memberikan peluang untuk berempati terhadap orang lain akan membentuk kecenderungan anak untuk bersikap empati secara optimal.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan, terdapat 9 faktor umum yang dapat memfasilitasi kemampuan empati, menurut Denham (dalam Nugraha, dkk., 2017), yaitu sebagai berikut: (1) Usia, Pertambahan usia dapat mempengaruhi kemampuan empati anak, seiring dengan peningkatan kemampuan dalam memahami sudut pandang orang lain. (2) Gender, Secara umum, individu cenderung lebih berempati terhadap teman dengan gender yang sama karena adanya rasa kesamaan. (3) Intelegensi, Kecerdasan anak dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk memahami kebutuhan orang lain dan membantu menyelesaikan permasalahan. (4) Permasalahan Emosional, Ekspresi emosi yang bebas dapat meningkatkan kemampuan individu untuk memahami perasaan orang lain dengan lebih akurat. (5) Orang Tua yang Berempati, Perilaku berempati dari orang tua menjadi model bagi anak-anaknya, yang dapat membentuk tingkat

empati anak terhadap orang lain. (6) Rasa Aman secara Emosional, Kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dapat memudahkan mereka untuk membantu atau menolong orang lain. (7) Temperamen, Individu dengan sifat yang mudah bergaul dan ceria cenderung lebih berempati terhadap orang yang mengalami gangguan jiwa atau stres. (8) Permasalahan Kondisi, Individu yang mengalami kondisi atau pengalaman yang serupa lebih mudah berempati dengan orang lain yang menghadapi situasi yang serupa. (9) Ikatan Personal, Individu lebih cenderung berempati terhadap orang atau teman yang memiliki ikatan personal yang dekat dengannya.

Menanamkan kemampuan empati pada anak tidaklah sukar, dapat dilakukan sejak awal melalui pendekatan-pendekatan yang sederhana yang dapat diimplementasikan setiap waktu. Empati bukanlah atribut yang timbul secara alami sejak kelahiran; sebaliknya, sifat ini akan berkembang apabila diperangsang sejak masa awal kehidupan oleh orang tua atau lingkungan sekitar. Pada tahap ini, orang tua dapat memulai proses pembelajaran anak untuk mengenali dan mengelola emosinya, agar kemampuan empati dapat terbentuk dalam diri anak. Mengajarkan anak untuk dapat mengenali emosi, memenuhi kebutuhan emosional anak, memberikan contoh berempati, memposisikan anak sebagai orang lain, mengajarkan kepada anak sopan santun, melibatkan anak dalam kegiatan amal, mengajarkan anak menghadapi emosi negatif, menjadi teladan yang baik bagi anak.

Oleh karena itu, pendidik dan orang tua dapat mendukung perkembangan empati pada anak melalui penyediaan contoh yang positif serta peran sebagai penggerak dalam pembentukan sikap empati anak. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan dorongan kepada anak untuk mengembangkan keterampilan empati sesuai dengan yang ditunjukkan oleh anak itu sendiri (Syifa A. Nurfazrina, 2020). Pendidik juga diharapkan memperkuat pengalaman empati melalui penggunaan perasaan dan teknik bercerita, sehingga guru dapat membimbing anak didiknya dalam memperkuat keterampilan empati mereka (Mulyani et al., 2018). Pembelajaran perlu dikemas sebanding dengan kebutuhan belajar anak, yaitu menyenangkan, memotivasi dan mendorong rasa ingin tahu anak (Qorib et al., 2021).

Pembelajaran merupakan aspek yang diperintahkan oleh Allah SWT, dimulai sejak saat kelahiran hingga ajal tiba. Dalam kerangka Islam, untuk mencapai kedudukan yang mulia dalam pembelajaran, etika harus diintegrasikan selama interaksi antara pelajar dan pendidik (Zailani, 2021).

Pendekatan pengajaran materi oleh guru diimplementasikan melalui suatu metode pembelajaran. Keakuratan pilihan metode pembelajaran atau pengidentifikasian model pembelajaran berperan signifikan dalam menentukan hasil pembelajaran (Zailani & Tawarni, 2023). Proses penerapan penumbuhan sikap empati pada anak membutuhkan metode pembelajaran yang sesuai. Salah satu metode yang dapat digunakan pada anak, yaitu dengan menggunakan metode *storytelling* atau metode cerita. Melalui *storytelling* anak juga dapat mengekspresikan ekspresinya sesuai dengan perasaan yang sedang dirasakan saat sedang mendengarkan cerita (Carolin & Ekawati, 2021). *Storytelling* adalah proses penyampaian cerita kepada pendengar dengan karakteristik yang bersifat menghibur, non-didaktis, dan mampu merangsang imajinasi (Haerudin & Cahyati,

2018). Pendapat serupa juga di utarakan oleh (Tarigan, 2019) yang menekankan bahwa pengembangan empati pada anak dapat dicapai melalui pemberian cerita yang memuat nilai-nilai empati dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan mengajak anak untuk membaca dan mendengarkan cerita yang disampaikan melalui buku cerita.

Storytelling merangsang respon simpatik dan mendorong anak untuk merenung lebih dalam tentang realitas sosial di sekitar mereka (Amrullah & Awalunnisah, 2022). Peran penting *storytelling* dalam perkembangan anak pada usia dini termanifestasi dalam kemampuannya mengembangkan empati anak dan menginternalisasi nilai-nilai sosial. Kegiatan *storytelling* memiliki dampak positif pada aspek-aspek interpersonal, empatik, dan karakteristik unik dalam anak didik. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, *storytelling* menjadi salah satu metode yang dapat berpengaruh terhadap sikap empati anak. Oleh karena itu, metode *storytelling* ini menjadi metode yang sangat penting diterapkan pada anak sebagai stimulus untuk pengembangan aspek-aspek tertentu dalam perkembangan anak. Hal ini dibuktikan dengan sikap anak-anak di Taska Kasih Khadeeja, Bandar Bukit Raja, Malaysia, yang peduli terhadap lingkungan, dan berbagi serta menolong sesama teman.

METODE

Metode penelitian yang di gunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Silviana, 2012:66) Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif atau lisan dari subjek atau perilaku yang diamati. Penelitian ini menerapkan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan pemecahan masalah yang terkait dengan data yang dikumpulkan.

Penelitian tentang penumbuhan sikap empati melalui metode *storytelling* ini dilaksanakan di Taska Kasih Khadeeja, Bandar Bukit Raja, Malaysia. Subjek dari penelitian ini, yaitu anak-anak Taska Kasih Khadeeja. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan observasi terhadap aktivitas anak sebelum dan setelah pelaksanaan kegiatan *storytelling*. Wawancara dilakukan dengan guru untuk mendapatkan informasi mengenai sikap anak setelah mengikuti kegiatan *storytelling*. Selain itu, teknik pengumpulan data juga melibatkan kegiatan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan metode *storytelling* mampu untuk menumbuhkan sikap empati pada anak di Taska Kasih Khadeeja, Bandar Bukit Raja, Malaysia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan penelitian mengenai penerapan metode *storytelling* dalam menumbuhkan sikap empati pada anak di Taska Kasih Khadeeja, Bandar Bukit Raja, Malaysia, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu. Peneliti melakukan beberapa hal, baik dalam langkah persiapan, tahap pelaksanaannya maupun tahap penutup, yaitu: (a). Tahap Persiapan melibatkan penetapan cerita yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti untuk disampaikan kepada anak. Selain itu, peneliti juga melakukan persiapan alat bantu yang diperlukan dalam penyampaian cerita seperti, video yang berkaitan dengan materi cerita yang relevan agar anak-anak dapat memahami cerita yang dibawakan oleh

pengajar. (b). Tahap Pelaksanaan pada tahap ini peneliti harus melukan pembukaan dengan meyakinkan anak-anak untuk memahami cerita yang akan disampaikan, menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak dan menjaga susana kelas agar tetap kondusif serta menanggapi respon anak dengan segera. (c). Tahap Penutup pada tahap ini, peneliti menyimpulkan dan mengulangi sedikit materi cerita yang telah disampaikan.

Sikap empati tidak hanya termanifestasi dalam ekspresi verbal, tetapi juga tercermin melalui perilaku konkret. Teori tersebut sejalan dengan pendapat oleh Taufik (2017:91) mengemukakan bahwa hasil penelitiannya pada tahun 2009 memuat banyak aspek empati yaitu aspek sensitivitas, aspek sportivitas, aspek solidaritas, dan aspek kerjasama.

Aspek sensitivitas pada anak mencerminkan kemampuannya dalam memahami ekspresi emosional teman sebaya, seperti ekspresi kebahagiaan, kesedihan, kemarahan, atau tangisan. Aspek sportivitas pada anak mencakup perilaku jujur, ketaatan pada peraturan sekolah, ketaatan pada aturan bermain. Aspek solidaritas pada anak terlihat ketika anak mampu bersikap sabar dalam menunggu giliran dan mampu berbagi dengan orang lain. Tingkat solidaritas ini tercermin pada perilaku anak saat makan bersama di sekolah, di mana mereka menunjukkan kesabaran dalam menunggu giliran dan kemampuan untuk berbagi makanan, minuman, atau mainan dengan teman-teman mereka.

Aspek kerja sama pada anak tercermin dalam kemampuannya berinteraksi secara kooperatif dengan teman sebaya, terutama terlihat melalui perilaku anak saat terlibat dalam aktivitas bermain bersama. Aspek toleransi pada anak mencakup kemampuannya untuk meminta maaf dan memberikan pengampunan kepada teman sebaya, terutama dalam konteks bermain di mana konflik mungkin terjadi, seperti bertengkar dan menangis. Terakhir aspek peduli, dimensi empati terkait dengan kepedulian terhadap anak dapat dikenali melalui tindakan mendekati rekan yang mengalami kesulitan dan kemampuan anak untuk memberikan dukungan emosional pada temannya yang sedang merasa sedih.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa metode *storytelling* dalam menumbuhkan sikap empati pada anak di Taska Kasih Khadeeja, Bandar Bukit Raja, Malaysia, telah efektif tertanamkan pada diri anak-anak Taska Kasih Khadeeja. Anak-anak menjadi lebih antusias dan lebih peka terhadap perasaan temannya serta rasa ingin tahu anak semakin meningkat setelah dilakukannya metode *storytelling*. Hal ini terjadi karena aktivitas *storytelling* membantu anak-anak untuk merasakan dan memahami emosi karakter dalam cerita.

Keberhasilan ini didorong oleh beberapa faktor, yang pertama adalah keahlian guru dalam seleksi narasi yang bersifat relevan. Narasi yang dipilih disesuaikan dengan minat anak-anak dan sesuai dengan karakteristik yang hendak dikembangkan. Terdapat beberapa guru yang, ketika membacakan cerita, tidak sepenuhnya meresapi isi cerita tersebut, dapat dilihat dalam cara membaca guru yang cenderung monoton, tanpa variasi intonasi atau perubahan ekspresi wajah (Rahmah, 2016). Kedua, sebelum menyampaikan cerita, guru memodifikasi alur cerita yang panjang dan sulit dipahami oleh anak, menjadi cerita yang lebih sederhana sehingga mudah dipahami oleh anak. Ketiga, materi cerita yang dipilih

sesuai dengan keinginan anak dan sesuai dengan lingkungan sekitar. Hal ini terlihat jelas dari antusias anak dalam mendengarkan cerita yang disampaikan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa, metode *storytelling* dapat mengurangi perilaku agresif pada anak dan menunjukkan perilaku pro sosial yang lebih baik, seperti, membantu, berbagi, menolong, dan mendukung teman-teman mereka. Anak-anak yang memperhatikan dan memahami cerita yang disampaikan guru, mereka mampu memahami perasaan dan tindakan karakter dalam cerita. Mereka lebih mampu memahami perasaan dan emosi karakter dalam cerita, serta menghargai kebutuhan dan perasaan orang lain.

Dalam menumbuhkan sikap empati pada anak melalui metode *storytelling*, penting untuk memilih cerita yang sesuai dan mengajarkan kepada anak tentang perasaan dan tindakan tokoh dalam cerita tersebut. Penerapan metode *storytelling* memiliki potensi untuk memengaruhi etika anak, karena cerita dapat menarik perhatian dan minat anak, sekaligus merekam peristiwa dan imajinasi yang terdapat dalam narasi tersebut (Agustina & PS Kurniawan, 2019). *Storytelling* menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan perspektif individu pada anak-anak (Ananda, 2017). Metode *storytelling* dapat meningkatkan daya tarik bagi anak serta memperkuat minat mereka terhadap cerita yang disampaikan dengan gaya ekspresi yang menyenangkan (Akbar Eliyyil, 2020:68).

KESIMPULAN

Kemampuan empati merujuk pada kapasitas individu untuk memahami, merasakan, dan mengadopsi sudut pandang, kondisi, dan perasaan orang lain melalui tindakan. Penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang akurat dan komprehensif, metode *storytelling* terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap empati pada anak di Taska Kasih Khadeeja Malaysia. Metode *storytelling* memiliki potensi untuk mengubah etika anak karena cerita memiliki daya tarik yang dapat memotivasi anak untuk memerhatikan dengan cermat.

Anak yang bersifat empatik menunjukkan kemampuan untuk menangkap dan memahami perasaan sesama, menunjukkan perilaku moral, menghargai kesejahteraan orang lain, serta bersedia berpartisipasi dalam kegiatan berbagi dan membantu. Kemampuan empati memungkinkan anak untuk fokus pada situasi orang lain, mengadopsi perspektif yang terlihat dan terdengar, dan dapat merasakan emosi karakter fiktif dalam konteks naratif. Keberhasilan dalam menumbuhkan empati pada anak didukung oleh kemampuan guru dalam memilih cerita yang relevan, mengembangkan alat terkait dengan pengenalan karakter dan kemampuan guru dalam bercerita. Cerita yang dipilih sesuai dengan minat anak dan sesuai dengan karakter yang ingin dikembangkan. Guru melakukan modifikasi pada alur cerita yang kompleks agar lebih sederhana dan mudah dipahami oleh anak. Materi cerita dipilih berdasarkan minat anak dan relevan dengan lingkungan sekitar, sebagaimana tercermin dari tingginya antusias anak dalam mendengarkan cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, F., & PS Kurniawan, A. M. B. (2019). Penanaman Pendidikan Karakter dan Metode Story Telling. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10(2), 256–280. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/article/view/6408>
- Akbar, Eliyyil. 2020. Metode Belajar Anak Usia Dini. Kencana:KENCANA
- Amrullah, A., & Awalunnisah, S. (2022). Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Sikap Empati Anak Di Kelompok B Tk Al-Khairaat Parigi. *Jurnal Golden Age*, 6(01), 322–332. <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/5807%0Ahttp://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/viewFile/5807/2617>
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Asiah, A., & Nadlifah, N. (2019). Implementasi Sistem Full Day School dalam Mengembangkan Empati Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(4), 247–258. <https://doi.org/10.14421/jga.2018.34-03>
- Astuti, H. P., Nugroho, A. A. E., & Dewi, N. A. R. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Picture and Picture Berbasis Keanekaragaman Hayati Dalam Pembentukan Empati Anak Usia Dini. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 12(1), 66–74. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v12i1.23573>
- Carolin, C. A., & Ekawati, Y. N. (2021). Pengaruh Metode Storytelling Menggunakan Media Wayang Terhadap Perilaku Prosocial Pada Anak Usia Dini Di Tk Aisyiyah Iii Kota Jambi. *Jurnal Psikologi Jambi*, 4(2), 70–79. <https://doi.org/10.22437/jpj.v5i02.10339>
- Haerudin, D. A., & Cahyati, N. (2018). Penerapan Metode Storytelling Berbasis Cerita Rakyat dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 3(1), 1–9.
- Mulyani, D., Pamungkas, I., & Inten, D. N. (2018). Al-Quran Literacy for Early Childhood with Storytelling Techniques. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 202. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.72>
- Nugraha, D., Apriya, S., & Veronica, K.R. 2017. Kemampuan Empati Anak Usia Dini. Bandung: Jurnal PAUD Agapedia. 1(1),30-39.(Online), (file:///E:/JURNAL%20EMPATI%20NUGRAHA.pdf), diakses 5 Januari 2020.
- Pudjibudojo, J., dkk. 2019. Psikologi Perkembangan Memahami Dinamika Perkembangan Anak. Sidoarjo: Zifatama Jawara.
- Qorib, M., Zailani, Radiman, Amrizal, & Raisal, A. Y. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Astronomi Rasi Bintang untuk Anak Usia Dini. *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, 7(2), 162–168. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/almarshad/article/view/8057%0Ahttp://jurnal.umsu.ac.id/index.php/almarshad/article/viewFile/8057/6351>
- Rahmah, R. (2016). Hubungan Pelatihan Bercerita Terhadap Kemampuan Guru Dalam Bercerita Di Taman Kanak-Kanak. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 11(1), 36–40. <https://doi.org/10.21009/jiv.1101.5>
- Silviana, Hafidza. 2012. Evaluasi Program Pembelajaran Fullday School Pada Kelas 1 SD Islam Plus Al-Azhar Mojokerto Dengan Model CIPP. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Jurusan kurikulum dan teknologi pendidikan UNESA.
- Syifa A. Nurfazrina. (2020). Analisis Kemampuan Empati Anak Usia 5-6 Tahun (Literature Review). *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(2), 285–299.

- Tarigan, N. T. (2019). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Curere*, 02(02), 141–152. <http://www.portaluniversitasquality.ac.id:5388/ojsystem/index.php/CURERE/article/view/157>
- Taufik. 2017. Empati Pendekatan Psikologi Sosial. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Zailani. (2019). Etika Belajar dan Mengajar. Agama dan Pendidikan , 147.
- Zailani, (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Mahasiswa di Masa Pandemi Pada Mata Kuliah Penulisan Karya Ilmiah Di Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara. *Pendidikan Islam*, 48
- Zailani, & Tawarni. (2023). Pengaruh Metode Team Game Tournament (TGT) Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VII di SMP Swasta Nur Adia Medan. *Educate: Journal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 38–48. <https://doi.org/10.56114/edu.v2i1.558>